

NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *KELUARGA OWIG* KARYA ADHIMAS PRASETYO, DKK (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Sutri

Universitas Singaperbangsa Karawang

sutrii@fkip.unsika.ac.id

*Diterima: 13 Juli 2020, Disetujui: 06 Agustus 2020

Abstract

This study was designed to describe the social values contained in the collection of short stories Family Owig by Adhimas Prastyo, et al. This type of research is a qualitative research with descriptive analysis method. This method is used to describe the results of the study. The analysis phase is carried out by collecting data obtained in the form of paragraph quotations, quotations of sentences, fragments of fragments, then analyzed using literary sociology to find out the social values that are here. The social values provided in the six short stories in the collection of the Owig Family short stories by Adhimas Prastyo, et al, contain 1) Ethics, 2) Law,. 3) Culture, 4) Economy, 5) Politics and 6) Religion
Keywords: *Short Story Collection, sociology of literature, social values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen Keluarga Owig karya Adhimas Prastyo, dkk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memaparkan hasil dari penelitian. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh berupa kutipan paragraf, kutipan kalimat-kalimat, penggalan-penggalan dialog, setelah itu dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada keenam cerpen dalam kumpulan cerpen Keluarga Owig karya Adhimas Prastyo, dkk, meliputi 1) Etika, 2) Hukum,. 3) Budaya, 4) Ekonomi, 5) Politik dan 6) Agama
Kata Kunci: *Kumpulan Cerpen, sosiologi sastra, nilai sosial,*

PENDAHULUAN

Sastra dari akar kata *sa* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2013: 1).

Sastra mampu memberikan manfaat lebih ketika pembaca mampu lebih dari sekadar hanya menjadi pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Suwardi (2011: 20) terkait fungsi sastra yaitu sastra bertugas menghibur, untuk memberikan entertainment, mengajak gelak tawa, dan menyodorkan selingan indah. Kemudian sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Sastra memberikan sebuah fatwa bagi masyarakat, agar lebih bersikap manusiawi.

Karya sastra yang dibuat oleh pengarang tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup. Sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan hasil representasi dari realitas yang terjadi dalam

masyarakat. Karena pada dasarnya karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis yang menarik dan menjadi penting untuk dikaji. Terutama dalam hal memahami, menganalisis dan menilai sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Karya fiksi cerpen memiliki bermacam-macam pesan yang terkandung di dalamnya, seperti halnya pengarang ingin menyampaikan pesannya lewat karya sastra kepada masyarakat atau pembacanya. Oleh sebab itu, isi karya sastra akan sangat bergantung pada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinannya.

Keluarga Owig merupakan cerpen yang mampu mengungkapkan persoalan atau permasalahan yang ada dalam masyarakat. Seperti adanya masalah sosial, budaya, politik, pendidikan, ekonomi dan agama yang sudah mulai berkembang saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa kumpulan cerpen *Keluarga Owig* sebagai cerminan masyarakat dan cerpen merupakan cerminan problematika kehidupan di dalam masyarakat.

Pengarang menggunakan daya imajinasi dan kreativitasnya untuk mengolah masalah-masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat serta lingkungannya berdasarkan adanya interaksi sosial, maka terbentuklah sebuah karya sastra. Sehingga kita selaku pembaca dapat mengetahui keadaan, gambaran-gambaran kehidupan masyarakat, seperti yang dialami, dicermati, dan direka oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Tidak berbeda jauh dengan novel, cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sebenarnya memiliki keterkaitan kuat dengan dunia sosial tertentu. Seperti yang diungkapkan Faruk (2017: 45) bahwa sastra memiliki kedekatan hubungan dengan beberapa aspek, salah satunya yaitu karya sastra dan dunia sosial. Dunia sosial tersebut memiliki hubungan, seperti hubungan antar masyarakat dengan masyarakat, hubungan antar manusia, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia. Adapun lingkungan sosial dalam karya sastra itu sendiri sesuai dengan tempat, waktu, dan bahasa yang dipergunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Nilai sosial berperan penting dalam kehidupan, yaitu untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar pola perilaku yang seimbang dan tidak merugikan. Apabila nilai sosial diterapkan dengan baik, maka akan menghasilkan masyarakat yang tertib dan teratur. Nilai sosial pada dasarnya merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan mengenai suatu hal apa yang dianggap benar dan penting.

Kajian tentang nilai sosial telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. antara lain "Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis" oleh Isti Qomala Dewi, Sarwit Sarwono, dan Emi Agustina pada tahun 2018. Kajian ini mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* yaitu: (1). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (MH) meliputi: a). Mengakui adanya Tuhan, b). Berdoa dan beribadah, c). Bersyukur, d). Tawakal. (2). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia (MM)

meliputi: a). Tolong menolong, b). Menasehati, c). Kasih sayang, d). Minta maaf, e). Sikap saling menghormati, f). Sikap tanggung jawab. (3). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitar (MA) yaitu: a). Menghargai Alam. (4). Nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri (MK) meliputi: a). Bekerja keras, b). Sabar, c). Tegar. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu kehidupan masyarakat Minang Kabau dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi.

Dalam cerpen bukan hanya ceritanya yang mudah dipahami, namun mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dipelajari dan menjadi contoh bagi peserta didik. Salah satunya adalah kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk. Kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk karena relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai nilai sosial.

Kajian ini, akan membahas dan menganalisis tiga dari 17 cerpen dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig*. Tiga judul cerpen yang dipilih merupakan cerpen yang memiliki nilai sosial lebih dominan dengan kajian sosiologi sastra yang berfokus terhadap karya sastra itu sendiri guna menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ketiga cerpen tersebut yaitu “Sunat” karya Dina Wulandari, “Keluarga Owig” karya Langgeng Prima Anggardinata, dan “Anjing-Anjing di Pelataran Surau” karya Adhimas Prasetyo.

KAJIAN LITERATUR

Nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau yang dianggap penting oleh seseorang. Sedangkan nilai menurut M. Setiadi, dkk (2012:117) merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Jadi, nilai merupakan sebuah konsep dalam berpikir seseorang menggunakan akal budinya untuk menciptakan etika yang baik dalam bermasyarakat.

Setiadi E.M Usman. K (2013: 124-125) nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai (tujuan) sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai (tujuan) tersebut.

Cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang berdasarkan realitas pengarang menuangkan idenya dalam cerita yang dijalin sepenuh hati dengan pemikiran yang serius sehingga ceritanya merupakan perenungan bagi pembacanya. Berhubungan dengan sebuah realitas Wellek & Warren (Nurgiantoro, 2015: 8) mengemukakan pendapatnya bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-sehari. Oleh karena itu, kejadian-kejadian dalam cerpen menurut Stanton (2012: 81) dimaksudkan untuk satu tujuan sehingga kemiripan dengan realitas tidak perlu terlalu diperhatikan. Sebagian pengarang modern beranggapan bahwa cerita adalah eksplorasi pengalaman tertentu.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk. Merujuk pada pendapat Endraswara (2011: 95) yang mengemukakan bahwa orientasi penelitian sosiologi sastra yang paling utama adalah menemukan konteks sosial. Upaya menemukan konteks sosial yang saling berurutan dalam hal pemahaman total karya sastra menjadi pertimbangan penting. Menurutnya bahwa

tugas peneliti sosiologi sastra salah satunya yaitu menemukan konteks sosial yang mengitari karya sastra.

Batasan-batasan konteks sosial menurut Endraswara (2011: 95) tersebut berhubungan dengan (a) etika, (b) hukum, (c) budaya, (d) ekonomi, (e) politik, (f) agama. Faktor-faktor tersebut akan terungkap jelas ketika peneliti menggunakan kacamata tafsir yang tepat dan benar. Berikut merupakan tabel hasil analisis keenam cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015: 53) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode penelitian deskriptif analisis, dideskripsikan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk sehingga akan menghasilkan sebuah nilai-nilai sosial. Sejalan dengan pendapat Ratna (2015: 47) bahwa sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk. Objek penelitian terfokus pada struktur pembangun dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada umumnya dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa kutipan paragraf, kutipan kalimat-kalimat, penggalan-penggalan dialog yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai sosial berdasarkan kajian pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku bacaan yang relevan, teori-teori sastra, bacaan karya sastra dari berbagai media, artikel-artikel sastra dan jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya.

Langkah yang dilakukan peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami secara keseluruhan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk. Kemudian peneliti mengklasifikasi data, klasifikasi data dilakukan agar data berurutan dan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang tepat. Selanjutnya analisis data, data dianalisis secara mendalam nilai sosial dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Suwardi Endraswara.

Berikutnya deskripsi data, peneliti melakukan pendeskripsian data secara menyeluruh sesuai dengan fakta yang didapat dalam kutipan cerita pendek. Lalu menyimpulkan hasil, peneliti menyimpulkan hasil dari analisis dan deskripsi data nilai sosial yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai-nilai Sosial dengan Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen *Keluarga Owig* Karya Adhimas Prasetyo, dkk

A. Nilai-nilai Sosial Cerpen “Sunat” karya Dina Wulandari

1. Etika

Objek dari etika merupakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lain. Etika melihat tentang

apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk terhadap perbuatan manusia. Berikut peneliti akan mendeskripsikan etika baik dan buruk yang terdapat pada cerpen "Sunat" karya Dina Wulandari.

a. Mementingkan kepentingan umum

Mementingkan kepentingan umum adalah dimana lebih mendahulukan kepentingan banyak orang (masyarakat) dari pada kepentingan pribadi. Melalui sosok petugas desa dapat diketahui ia merupakan karakter yang melakukan kabaikan yang memunculkan adanya sebuah nilai sosial. Yaitu sikap yang lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Berikut kutipannya:

Keesokan harinya, langit masih cukup gelap. Burung-burung belum banyak berkicau, dan hanya satu ayam yang mulai berkocok. Aku tergesa-gesa menuju langgar dusun, sementara kopipun belum sempat kuseruput. Tegas Pak Kadus, kami harus berkumpul di langgar sesudah subuh. Tetapi sampai langit terang, tak satupun batang hidung ada di sana (Adhimas Prasetyo, dkk, 2018 : 2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa petugas dusun memiliki perilaku yang baik. Ia lebih mementingkan acara sunatan masal yang selenggarakan oleh pihak dusun dari pada kepentingan pribadinya. Petugas dusun sadar bahwa ia dan aparat desa lainnya harus berkumpul sesudah subuh. Oleh karena itu, ia mesti harus meninggalkan kopinya yang belum sempat ia minum dan bergegas pergi. Padahal hari masih gelap, ia tergesa-gesa pergi ke langgar dusun untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara.

Berdasarkan tingkah lakunya tersebut, dapat diketahui bahwa karakter petugas dusun lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadinya. Ia memiliki rasa tanggung jawab atas acara tersebut dan hal ini patut dicontoh oleh masyarakat. Karena apabila sudah diberi amanah dan tanggung jawab harus mampu menjalankannya dengan baik.

b. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua

Kehidupan modern seperti saat ini perilaku seseorang terhadap orang yang lebih tua cenderung kehilangan sopan santun. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal ini. Seperti pengaruh negatif media televisi dan internet. Namun pada sosok Petugas dusun, ia memiliki etika yang baik. Ia bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Mohon maaf, Akhew. Akhew Alois tidak boleh di Sunat" (Prasetyo, dkk, 2018: 4).

Berdasarkan kutipan tersebut mencerminkan perilaku Pak kadus yang baik. Pak Kadus mengucapkan kata maaf yang merupakan bentuk penghormatannya terhadap Akhew Alois yang pada dasarnya bukan seorang anak-anak, tapi Akhew Alois merupakan sosok pria yang sudah dewasa. Tanggapan ini dapat diperkuat melalui kutipan berikut.

Apakah karena Akhew Alois orang sipit, atau karena Akhew Alois bukan anak-anak lagi (Prasetyo, dkk, 2018: 1).

Usianya memang sudah terlalu tua, lima kali lipat dari rata-rata usia peserta sunat (Prasetyo, dkk, 2018: 2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa usia Akhew Aloï bukan usia anak-anak. Ia merupakan pria dewasa. Oleh karena itu pada kutipan sebelumnya ucapan kata mohon maaf yang diucapkan Pak Kadus merupakan bentuk nilai sopan santun Pak Kadus ketika berbicara dengan Akhew Aloï yang merupakan orang yang lebih tua bahwa dirinya tidak bisa mengikuti acara sunatan masal.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik pada diri sendiri, masyarakat, maupun pada Tuhan. Dalam cerpen "Sunat" karya Dina Wulandari terdapat nilai tanggung jawab yang ditunjukkan Petugas Dusun. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Keputusanku makin bulat. Tidak peduli apa kata Pak Kadus atau warga desa nantinya. Berpangkal pada rasa kemanusiaan dan kewajibanku sebagai petugas dusun, aku putuskan untuk tetap menyampaikan maksudku. Hari ini, aku siap jadi tukang sunat (Prasetyo, ddk, 2018: 7).

Berpijak dari kutipan tersebut, menunjukkan adanya sebuah nilai tanggung jawab. Terlihat adanya sebuah sikap yang dilakukan Petugas dusun terhadap Akhew Aloï. Sebagai petugas dusun ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia berperilaku baik karena ia memiliki rasa kemanusiaan terhadap tokoh Akhew Aloï yang sedang sakit. Akhirnya sebagai petugas dusun yang berkewajiban untuk mengayomi masyarakatnya ia rela jadi tukang sunat demi kesehatan Akhew Aloï.

d. Menyinggung perasaan orang lain

Menyinggung perasaan orang lain merupakan etika atau perilaku manusia yang tidak baik. Hal tersebut akan menimbulkan rasa sakit hati terhadap orang yang disinggung. Kemudian dari rasa sakit hati itu akan memicu terjadinya sebuah konflik dan ketidakakuran antara salah satu pihak. Bahkan perselisihan itu akan menimbulkan sebuah perpecahan. Dalam cerpen "Sunat" karya Dina Wulandari terdapat sikap yang tidak baik, yaitu menyinggung perasaan orang lain yang ditunjukkan oleh tokoh Tajab terhadap tokoh Akhew Aloï. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Akhew Aloï tersinggung karena Tajab menutup hidung saat ia lewat membawa daging babi. Bau hasil ternaknya, kadang memang membuat isi perut jadi tidak karuan. Mual kalau lama-lama tercium. Tapi hanya karena itu perkelahian tiba-tiba saja terjadi. suasana kacau. Barang dagangan berantakan, Baju Tajab amburadul (Prasetyo, ddk, 2018: 4).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sebuah nilai menyinggung perasaan orang lain. Hal ini terlihat berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh Tajab terhadap Akhew Aloï. Tajab melakukan perbuatan yang membuat Akhew Aloï merasa tersinggung. Perbuatan yang dilakukan Tajab ialah menutup hidung dengan tangannya ketika Akhew Aloï lewat di hadapannya sambil membawa daging babi. Perbuatan yang dilakukan Tajab tersebut terlihat oleh Akhew Aloï, sehingga membuat Akhew Aloï merasa disakiti hatinya oleh perbuatan Tajab tersebut. Hingga pada akhirnya Akhew Aloï

marah dan terjadi sebuah perkelahian yang membuat suasana menjadi kacau.

e. Tolong menolong

Salah satu sikap tolong menolong merupakan sikap yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sukar diubah. Pada dasarnya, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri harus saling tolong menolong. Membantu mengatasi masalah dan kesulitan orang lain ini haruslah yang ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling melengkapi. Dalam cerpen "Sunat" karya Dina Wulandari terdapat sikap saling membantu atau disebut dengan tolong menolong. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ingatan akan kebaikan Akhew Aloï bermunculan di kepala. Aku ingat ia yang selalu membagi rambutan dari beberapa pohon yang ia tanam kepada kami ketika musim hujan berakhir. Ketika anjing hutan sering mencuri ayam-ayam di dusun, ialah yang membuat penghalau di tepi hutan. Dan ketika kemarau datang, ialah yang berbaik hati membuka bendungannya di hulu sungai (Prasetyo, dkk, 2018: 6).

Rasa saling peduli dan saling membantu ada pada tokoh Akhew Aloï. Terlihat dari tuturan tokoh Petugas Dusun yang mengatakan bahwa Akhew Aloï adalah orang yang selalu membagikan rambutan kepada masyarakat ketika musim kemarau berakhir, membuatkan penghalau anjing di hutan agar anjing-anjing di hutan tidak mencuri ayam-ayam maskarakat dusun, dan membukakan bendungan di hulu sungai ketika musim kemarau datang. Perbuatan itulah yang membuat Petugas Dusun menganggap Akhew Aloï merupakan orang yang baik hati.

Berdasarkan perilaku Akhew Aloï tersebut terhadap masyarakat dusun menimbulkan adanya sebuah nilai, yaitu nilai tolong-menolong. Tolong menolong sendiri seperti halnya gotong royong, saling membantu antar individu atau antar golongan masyarakat. Sikap tolong menolong mencerminkan kebiasaan baik pada suatu masyarakat dan hal itulah yang dilakukan oleh sosok Akhew Aloï dalam cerpen "Sunat".

f. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu hal atau perbuatan yang menggambarkan proses penyelesaian permasalahan dengan maksud untuk mencapai keputusan bersama. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat dusun dan Pak Kadus. Mereka melakukan musyawarah bersama terkait perilaku Akhew Aloï yang sangat meresahkan dan membuat masyarakat dusun ketakutan. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ia berhasil membuat kami ketakutan. Sebagian orang mulai ribut. Ada yang memaksa Pak Kadus untuk memberi saja ia izin, agar Akhew Aloï bisa diredam. Ada pula yang memberi ide untuk memanah semua babi-babi itu supaya Akhew Aloï kapok mengancam orang (Prasetyo, dkk, 2018: 5).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan di mana masyarakat dusun memberikan sebuah jalan keluar atau solusi pada Pak Kadus selaku ketua dusun, untuk memecahkan permasalahan yang menimpa masyarakat dusun tersebut. Berdasarkan perilaku interaksi sosial yang dilakukan

masyarakat dusun terhadap Pak Kadus, merupakan perilaku sosial yang menimbulkan adanya nilai musyawarah.

2. Agama

Sikap toleransi terhadap perbedaan

Sikap saling menghormati adalah sikap yang saling menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat. Terdapat perbedaan ras dan agama di dalam cerpen “Sunat” yaitu perbedaan golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik. Dijelaskan bahwa dalam cerita terdapat ciri-ciri fisik yang mengarah pada seseorang yang memiliki ras berbeda dari masyarakat sekitar. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Keinginan Akhew Aloï memang tidak wajar, tapi aku sangat mengerti kalau keinginannya kali ini sangatlah kuat. Lagi pula memang tidak ada salahnya bila ia turut disunat, tak peduli dia orang kami atau bukan, orang sipit atau bukan. Orang sipit memang punya cara hidup yang berbeda. Mereka makan bubur, kami makan nasi. Kami pilih-pilih makanan, mereka makan segala hewan. Babi, celeng, kera hutan, biawak, semuanya mereka hantam. Tapi apa masalahnya dengan sunat? Tentu tidak ada. Bukan masalah pula dengan tempat tinggal Akhew Aloï yang terpencil di tepi hutan. Sebab bagaimanapun, rumahnya tetaplah ada di wilayah dusun ini. Namanya juga masih tercatat dikantor desa. Usianya memang sudah terlalu tua, lima kali lipat dari rata-rata usia peserta sunat. Tapi apa salah apabila ia tetap ingin bersunat? (Prasetyo, dkk, 2018: 2).

Berpijak dari kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah nilai toleransi terhadap perbedaan. Hal ini terlihat berdasarkan sikap Petugas Dusun yang tidak membeda-bedakan manusia hanya karena perbedaan ras, agama atau punya cara hidup yang berbeda. Ia tidak mempermasalahkan Akhew Aloï tinggal di hutan, memelihara babi, dan memakan segala jenis hewan. Ia menganggap bahwa Akhew Aloï juga masih masyarakat dusunnya yang memiliki hak yang sama. Hal ini menunjukkan perilaku Petugas Dusun yang baik.

3. Ekonomi

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Di dalam cerpen “Sunat” terdapat sebuah sikap atau tindakan yang menggambarkan adanya sebuah nilai kemiskinan yang dialami para tokoh dalam cerpen. Berikut akan dipaparkan kutipan yang menunjukkan adanya nilai kemiskinan.

Sementara menurutnya, kurap itulah yang membuat ia kerap dijauhi. Untuk itulah ia bersikukuh ikut dalam sunat massal di dusun kami. Tentu saja karena ia juga memang tak mungkin sanggup untuk membayar dokter ataupun mantri (Prasetyo, dkk, 2018: 2).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kemiskinan. Terlihat dari tuturan tokoh Petugas Dusun yang menyatakan bahwa Akhew Aloï tidak akan sanggup membayar dokter. Oleh sebab itu Akhew Aloï bersikukuh

ingin di sunat di acara sunatan massal dusun, karena acara sunatan massal tersebut tidak dipungut bayaran. Berdasarkan tanggapan Petugas Dusun terhadap Akhew Aloi tersebut menggambarkan bahwa Akhew Aloi adalah seseorang yang hidup dalam kemiskinan karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan adanya nilai kemiskinan terlihat pada perilaku masyarakat dusun yang mengikuti acara sunatan massal di dusun tersebut. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Apalagi ada sunatan massal di dusun kami. Bukan hanya gratis, anak-anak yang disunat bahkan mendapatkan hadiah, bingkisan, juga sepaket nasi gemuk. Semuanya langsung dianggarkan oleh Pak Bupati sendiri.

Ketika pendaftaran sudah dibuka, kebahagiaan orang tua dan anaknya membuatku gembira juga. (Prasetyo, dkk, 2018: 3)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah nilai kemiskinan. Terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dusun tersebut. Para aparatur dusun menyelenggarakan kegiatan sunatan massal yang dianggarkan langsung oleh Pak Bupati. Oleh karena itu Aparatur dusun menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat tersebut agar masyarakatnya dapat mengikuti dan mendaftarkan anaknya untuk disunat tanpa harus memberatkan untuk membayar. Bahkan dalam kutipan menjelaskan bahwa, bagi yang mengikuti acara tersebut akan mendapatkan makanan. Sehingga menimbulkan adanya kebahagiaan orang tua dan sang anak. Dapat diketahui bahwa masyarakat di dusun tersebut termasuk ke dalam golongan masyarakat kelas bawah. Terlihat dari ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan makanan dan finansial.

Selanjutnya kutipan terakhir yang menunjukkan adanya nilai kemiskinan terlihat pada sebuah aktivitas yang dilakukan oleh Petugas dusun yang mendatangi kediaman Akhew Aloi. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Aku menghentikan langkahku, mencoba mengamati gubuknya. Maksudku rumahnya. Dindingnya dari papan dan anyaman daun rumbia. Halamannya becek penuh lumpur. Ibunya yang jompo menyuapi ubi rebus kepada bocah-bocah dekil yang naik turun ke punggung babi (Prasetyo, dkk, 2018: 7).

Berpijak dari kutipan tersebut menunjukkan adanya sebuah nilai kemiskinan. Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh Petugas dusun yang mendatangi rumah Akhew Aloi. Kutipan di atas menggambarkan keadaan rumah Akhew yang jauh dari kemegahan dan menggambarkan keadaan situasi di halaman rumah Akhew Aloi. Rumah Akhew Aloi digambarkan bahwa dindingnya terbuat dari papan dan anyaman daun rumbia. Kemudian halaman rumahnya becek penuh lumpur. Gambaran keadaan rumah Akhew Aloi tersebut menunjukkan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan tempat berlindung atau tempat tinggal.

4. Politik

a. Kekuasaan jabatan

Kekuasaan dapat melakat pada sebuah jabatan terhadap diri orang tersebut. Kekuasaan jabatan juga melekat pada posisi seseorang dalam sebuah organisasi. Seperti pada cerpen “Sunat” ini, terdapat adanya kekuasaan jabatan Pak Kadus yang merupakan seorang ketua dusun dan ia memegang hak atas sebuah keputusannya. Sebuah keputusan ia berikan pada Akhew Aloji yang mencoba melakukan tindakan meresahkan sekelompok masyarakat dusun. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Begini, nanti kau datangi rumahnya. Kau bilang, kalau ia masih juga memaksa, apalagi kalau sampai betul-betul melepaskan babinya, ia tidak akan lagi jadi warga dusun ini. Katakan juga, saya dan segenap aparat dusun tidak akan ragu-ragu mengusir Akhew Aloji dari dusun sini!” (Prasetyo, dkk, 2018: 6).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Kadus menjalankan haknya untuk mengambil sebuah keputusan. Pak Kadus merupakan pemegang jabatan tertinggi pada organisasi atau pemerintahan Dusun, atau biasa disebut sebagai ketua Dusun. Ia berhak melakukan sebuah tindakan kepada warganya yang melakukan kesalahan ataupun meresahkan warga lainnya.

Seperti yang dilakukan Akhew Aloji. Akhew Aloji mengancam akan melepaskan babi-babinya ke kebun, ke pasar, dan bahkan ke rumah-rumah warga setempat jika kemauannya tidak dituruti. Sedangkan pihak penyelenggara sudah memberikan pengertian pada Akhew Aloji bahwa dirinya tidak bisa mengikuti acara sunatan massal. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan Pak Kadus beserta aparat dusun lainnya akan mengusir Akhew Aloji dari dusun jika ia benar-benar akan melakukan ancaman

B. Nilai-nilai Sosial Cerpen “Keluarga Owig” Karya Langgeng Prima Anggardinata

1. Etika

Objek dari etika merupakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lain. Etika melihat tentang apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk terhadap perbuatan manusia. Berikut peneliti akan mendeskripsikan etika baik dan buruk yang terdapat pada cerpen “Keluarga Owig” karya Langgeng Prima Anggardinata.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya maupun pada Tuhan. Terlihat pada sikap Owi yang menunjukkan adanya nilai tanggung jawab. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sehari-hari Owig bekerja sebagai buruh tani di tanah milik kerajaan. Bersama anak sulung dan anak keduanya ia bekerja setengah hari sementara setengah harinya lagi ia habiskan untuk melatih beberapa anaknya untuk mencangkul (Prasetyo, dd, 2018: 16).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sebuah aktivitas yang dilakukan Owig setiap harinya. Yaitu bekerja sebagai buruh tani dan mengajarkan beberapa anaknya mencangkul. Berdasarkan perilaku yang dilakukan Owig merupakan sebuah nilai tanggung jawab. Hal ini terbukti dari kutipan di atas yang menggambarkan sosok Owig setiap harinya bekerja sebagai buruh tani. Hal ini ia lakukan merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan keluarganya.

Owig juga sebagai ayah yang baik harus mengajarkan anaknya hal-hal yang baik. Yaitu salah satunya mengajarkan anak-anaknya mencangkul agar kelak anak-anak Owig siap bekerja sebagai buruh tani. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam kutipan di atas, Owig menunjukan perilaku yang menimbulkan adanya nilai tanggung jawab atas dirinya sebagai kepala keluarga dan juga sebagai ayah.

b. Pantang menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan. Seperti yang dilakukan Owig, ia bekerja keras untuk mewujudkan tujuannya. Yaitu untuk bertemu seseorang di bukit Sakoley, dan dalam perjalanan menuju bukit Sakoley tersebut tidak sangatlah mudah. Namun, Owig menganggap rintangan atau hambatan yang selalu ada dalam perjalanannya itu tidak membuatnya menyerah. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Rasanya ia ingin terbang untuk mencapai tempat yang landai di bukit itu tapi sayangnya itu tidak akan terjadi. ia kerahkan seluruh tenaganya. Ia rasakan suatu kelelahan yang sebanding dengan tujuh ratus kali mencangkul lahan seluas tujuh puluh tumbak. Tapi begitulah, ia rela-rela bersusah payah demi memupus kemiskinan dan rasa lapar. Karena rasa lapar adalah kekuatan bagi yang hidup maka mampulah Owig untuk memanjat tebing-tebing itu (Prasetyo, dkk 2018: 25).

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah perjalanan yang dilakukan Owig menuju bukit Sakoley untuk bertemu dengan seseorang. Terlihat dalam kutipan, perjalanan Owig menuju bukit tidaklah mudah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tingkah laku Owig yang terlihat sangat kelelahan, karena harus melewati perjalanan yang agak miring dan menurun kemudian ia harus melanjutkan perjalanan dengan memanjat tebing-tebing.

Namun, Owig bersedia dengan ikhlas hati melakukan hal tersebut demi memupus kemiskinan dan rasa lapar yang menimpa keluarganya. Oleh karena itu, Walaupun perjalanan Owig penuh dengan rintangan dan hambatan untuk menuju bukit Sakoley, ia tetap rela dan tetap melanjutkan perjalanannya. Berdasarkan sikap yang dilakukan Owig tersebut menimbulkan adanya sebuah nilai pantang menyerah pada diri Owig.

c. Sikap bergantung kepada orang lain

Sebagai makhluk sosial mungkin wajar apabila setiap orang bersosialisasi dengan orang lain. Karena hal ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Seperti sosok Owig yang hidupnya bergantung pada orang lain. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Bukan tanpa alasan ia memiliki banyak anak. Selain hasrat seksual Owig yang cukup tinggi, ia juga berharap bahwa keluarganya akan

banyak mendapat belas-kasih dari para tetangga, atau mungkin raja Nethes(Prasetyo, dkk, 2018: 15).

Berpijak dari kutipan di atas bahwa tokoh Owig memiliki perilaku yang buruk. Hal tersebut terlihat berdasarkan perilaku Owig yang memiliki hasrat seksual tinggi sehingga ia memiliki banyak anak. Namun, menurutnya dengan memiliki banyak anak justru ia berharap akan mendapatkan banyak belas kasih dari tetangganya. Berdasarkan perilaku Owig yang buruk tersebut menunjukkan adanya sebuah nilai sikap bergantung pada orang lain.

d. Tidak peduli

Pasti ada beberapa waktu di mana seseorang tidak ingin peduli dengan hal-hal yang terjadi dalam hidup. Rasa tidak peduli dapat dilakukan ketika menerima hal-hal buruk dari orang lain terhadap diri sendiri. Rasa tidak peduli itu bisa diberlakukan dalam diri. Namun, pada cerpen “Keluarga Owig” tokoh Owig melakukan hal yang tidak baik atau buruk. Digambarkan ketika anak-anak Owig sedang bertengkar, hal yang dilakukan Owig adalah ia menghiraukan keadaan perselisihan tersebut. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sementara, anaknya, Owig XVII sampai Owig XII, ribut memperebutkan sepotong roti gandum. Beberapa anak menangis, beberapa lagi teriak, menjerit, dan berkata-kata kotor. Owig diam-diam saja; tak acuh pada apa yang terjadi. Di dalam pikirannya apa yang dilakukan anak-anaknya ialah bagian dari cara bertahan hidup(Prasetyo, dkk, 2018: 16).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Owig yang menghiraukan keadaan dimana anak-anaknya sedang berselisih satu sama lain hanya karena sedang merebutkan makanan. Hal ini merupakan bentuk dari rasa lapar yang dialami anak-anak Owig. Namun, tanggapan atau reaksi Owig terhadap keadaan keributan yang dilakukan anak-anaknya ini ia hanya diam dan tidak menghiraukannya. Justru Owig menganggap bahwa apa yang dilakukan anak-anaknya tersebut merupakan cara mereka untuk bertahan hidup.

Berdasarkan tingkah laku yang dilakukan Owig terhadap anak-anaknya tersebut merupakan tingkah laku atau tindakan yang salah. Owig merupakan seorang ayah yang harus mampu bertanggung jawab atas keluarganya. Salah satu sikap tanggung jawab tersebut ialah dengan cara membuat keluarganya sejahtera dan damai. Namun hal ini sebaliknya, Owig tidak memiliki sikap tanggung jawab terhadap keluarganya. Ia membiarkan anak-anaknya ribut karena kelaparan. Oleh karena itu dapat diketahui berdasarkan tingkah laku Owig terhadap anak-anaknya tersebut menunjukkan adanya nilai tidak peduli.

e. Membunuh

Membunuh merupakan perilaku manusia yang sangat buruk. Membunuh adalah menghilangkan nyawa. Di dalam cerpen “Keluarga Owig” terdapat sebuah peristiwa pembunuhan yang dilakukan Owig terhadap keempat anaknya. Gambaran tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Maka, Owig menceritakan semua tentang kemiskinannya, termasuk pengakuan bahwa ia telah dengan sengaja membunuh empat orang

anaknyanya, mendorong anaknyanya ke sebuah jurang di bukit cadas(Prasetyo, dkk, 2018: 24).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Owig menghilangkan nyawanya keempat anaknyanya. Ia membunuh anaknyanya dengan cara mendorongnyanya ke jurang. Peristiwa tersebut menandakan bahwa Owig tidak menyayangi anaknyanya. Sebagai kepala keluarga seharusnya Owig menjaga dan melindungi anak-anaknyanya. Namun hal ini sebaliknya, justru Owig mendorong anak-anaknyanya ke jurang. Oleh karena itu, dapat dikatakan Owig memiliki sikap yang buruk. Sehingga berdasarkan tingkah laku Owig terhadap keempat anaknyanya tersebut menimbulkan adanya sebuah nilai pembunuhan.

f. Menghina masyarakat kelas bawah

Menghina ialah memandang rendah dan masyarakat kelas bawah merupakan masyarakat di bawah garis kemiskinan. Jadi menghina masyarakat kelas bawah merupakan memandang rendah masyarakat yang hidupnya di bawah garis kemiskinan. Seperti pada cerpen "Keluarga Owig", terdapat sebuah peristiwa masyarakat yang mampu atau masyarakat yang mempunyai harta berlebih memandang rendah keluarga Owig yang merupakan keluarga miskin. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Owig yang duduk di depan tak bisa tenang dengan keributan. Anak-anaknyanya berlari-lari sampai keluar rumah. Ribut di jalan memperebutkan roti gandum atau selapis daging di lengan mereka. Anak-anak Owig saling mendorong, tindih-menindih. Orang-orang berkerumun menyaksikan keributan itu. mereka bersorak-sorai seperti melihat anjing aduan yang tengah bertarung. Mereka mulai melemparkan roti gandum ke anak-anak Owig. Anak-anak Owig kembali berebutan. Ketika roti itu habis, seseorang kembali melempar roti gandum untuk di perebutkan lagi. Begitu seterusnya dan seterusnya (Prasetyo, dkk, 2018: 20).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya sebuah aktivitas yang dilakukan orang-orang sekitar terhadap anak-anak Owig. Terlihat dalam kutipan bahwa orang-orang melakukan sebuah penghinaan pada anak-anak Owig. Hal ini tergambar melalui tingkah laku orang-orang tersebut yang melampar roti pada anak-anak Owig yang sedang ribut akibat merasa kelaparan. Kemudian ketika roti yang dilempar tersebut habis, seseorang kembali melempar roti kepada anak-anak Owig agar diperebutkan dan menjadi bahan tontonan orang-orang tersebut.

Peristiwa tersebut merupakan perbuatan yang buruk. Orang-orang memperlakukan anak-anak Owig seperti binatang. Mereka memberikan makanan pada anak-anak Owig dengan cara yang salah dan mereka lebih memanfaatkan tingkah laku anak-anak Owig yang suka ribut sebagai tontonan yang mengasyikan bagi mereka. Hal ini merupakan bentuk penghinaan dari orang-orang tersebut yang dirasa mereka adalah orang-orang yang mampu. Karena terlihat dari tingkah laku mereka yang melemparkan roti begitu saja pada anak-anak Owig yang sedang kelaparan. Sedangkan keluarga Owig adalah keluarga yang kurang mampu atau

miskin. Terbukti dari tingkah laku anak-anak Owig yang ribut karena memperebutkan makanan. Sehingga dapat diketahui berdasarkan peristiwa tersebut menimbulkan adanya nilai penghinaan terhadap masyarakat kelas bawah.

g. Tidak memberi pertolongan

Tolong menolong dalam kebaikan merupakan salah satu bentuk sikap yang baik. Karena dengan adanya sikap tolong menolong dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Adanya sikap saling tolong menolong juga berarti membantu meringankan beban penderitaan atau kesulitan orang lain. Namun sebaliknya, dalam cerpen “Keluarga Owig” tetangga-tetangga Owig enggan memberikan bantuan pada Owig. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

la bermaksud untuk meminta bantuan kepada para tetangganya itu. Namun, entahlah, mereka nampak tak sanggup atau lebih tepatnya bosan untuk membantu Owig. Baru saja ia ketuk pintu rumah tetangganya, seseorang dari dalam berteriak, “Tak ada. Tak ada. Pergilah!” atau “Pergilah. Di sini tak ada orang!” atau sama sekali tak ada yang teriak atau bicara. Ia pun mengetuk lagi pintu tetangganya. Namun, baru saja dibuka, pintu itu sudah ditutup lagi. Lagi-lagi baru saja dibuka, pintu itu sudah ditutup lagi. Begitulah seterusnya(Prasetyo, dkk, 2018: 23).

Kutipan tersebut menunjukkan tingkah laku tetangga Owig terhadap Owig. Tingkah laku yang dilakukan tetangga Owig berdasarkan kutipan di atas merupakan bentuk penolakan terhadap Owig. Nampak jelas dalam kutipan Owig mendatangi rumah tetangga satu persatu untuk meminta belas kasih atau bantuan pertolongan. Namun yang dilakukan tetangga Owig ialah suatu bentuk penolakan atau mereka tidak ingin memberikan bantuan pada Owig. Terlihat saat Owig mendatangi rumah tetangga Owig satu persatu dan mengetuk pintu rumah tersebut seseorang yang berada di dalam berteriak bahwa tidak ada orang di rumah. Kemudian Owig mengetuk pintu tetangga yang lainnya, ketika membuka pintu dan melihat Owig tetangga itupun menutup pintunya kembali.

Perilaku yang ditunjukkan oleh tetangga-tetangga Owig tersebut menunjukkan adanya bentuk penolakan atau tidak ingin memberikan bantuan pada Owig. Mereka seolah-olah tidak peduli terhadap penderitaan Owig. Oleh karena itu bentuk perilaku yang dilakukan oleh tetangga Owig merupakan perilaku yang buruk. Mereka tidak peduli antar sesama manusia. Tidak peduli terhadap keluarga Owig yang sedang kesusahan. Berdasarkan interaksi yang dilakukan tetangga Owig terhadap Owig tersebut menimbulkan adanya sebuah nilai yaitu tidak memberi pertolongan terhadap sesama.

2. Agama

a. Berdoa

Sebagai makhluk Tuhan, manusia diberi kesempurnaan akal pikiran sehingga manusia dapat berpikir. Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam dirinya. Keterbatasan ini digunakan manusia untuk

mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan, pada fitrahnya manusia harus selalu berdoa di dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti yang dilakukan Owig terhadap anak-anaknya. Owig memerintahkan anak-anaknya untuk berdoa kepada Tuhan. Gambaran tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sebentar lagi mereka akan sembuh. Berdoalah kepada Tuhan bukan kepada saya (Prasetyo, dkk, 2018: 18).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan perilaku Owig yang memerintahkan anak-anaknya untuk mengucapkan doa kepada Tuhan demi kesembuhan saudara-saudara mereka yang sedang sakit. Perilaku yang dilakukan Owig terhadap anak-anaknya itu menunjukkan sikap yang baik. Ia mengajarkan anak-anaknya agar mereka lebih mendekatkan diri lagi kepada sang pencipta dan mengakui kebesaran Tuhan melalui doa-doa yang mereka panjatkan. Oleh karena itu, berdoa merupakan nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.

C. Nilai-nilai Sosial Cerpen “Anjing-anjing Di Pelataran Surau” Karya Adhimas Prasetyo

1. Etika

Objek dari etika merupakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lain. Etika melihat tentang apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk terhadap perbuatan manusia. Berikut peneliti akan mendeskripsikan etika baik dan buruk yang terdapat pada cerpen “Anjing-anjing di Pelataran Surau” karya Adhimas Prasetyo.

a. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sikap saling menghormati dan mengasihi sesama makhluk hidup berdasarkan hati nurani yang luhur. Seperti tokoh orang-orang yang ada dalam cerpen “Anjing-anjing Di Pelataran Surau”, yang digambarkan bahwa mereka memiliki rasa kasih sayang terhadap binatang. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Lek, kamu lupa ngasih makan anjing? Biar saja tarus di pelataran, asal mereka ndak masuk ke surau ya nda apa-apa. Toh mereka juga makhluk Tuhan (Prasetyo, dkk, 2018: 75).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku baik orang-orang di surau. Terlihat dari percakapan orang tersebut, mereka sedang membicarakan hewan anjing yang perlu dikasih makan. Pada dasarnya anjing merupakan binatang, bukan manusia. Namun, anjing merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, sesama makhluk hidup harus saling menyayangi.

Seperti yang dilakukan oleh orang-orang atau masyarakat dalam cerpen “Anjing-anjing Di Pelataran Surau”. Rasa saling menyayangi antar sesama makhluk terlihat berdasarkan tingkah laku orang-orang di surau tersebut yang memberikan makanan dan diletakan di pelataran surau. Hal tersebut mereka lakukan merupakan bentuk kasih sayang antar sesama makhluk hidup.

b. Menasihati

Nasihat merupakan ajaran yang baik. Adapun manusia memiliki sikap saling menasihati, yang tak lain merupakan bentuk kasih sayang antar sesamanya. Seperti yang dilakukan tokoh ibu kepada anaknya dalam cerpen “Anjing-anjing Di Pelataran Surau” karya Adhimas Perasetyo. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ibu tak pernah memerintahku. Pernah beberapa kali kulihat ia salat, dan sambil bertopang dagu aku memerhatikan setiap gerakannya. Satu-satunya pelajaran yang aku tahu hanyalah bahwa anjing itu najis, terutama air liurnya. Ia bercerita sambil memelukku erat (Prasetyo, dkk, 2018: 76).

Kutipan tersebut menjelaskan seorang ibu menasihati anaknya. Cara yang dilakukan ibu ialah bercerita, dan tanpa sadar cerita sang ibu mengandung sebuah nasihat yang baik untuk anaknya. Sang ibu merupakan pemeluk agama islam. Dapat diketahui berdasarkan peristiwa sang anak yang melihat ibunya sedang melaksanakan ibadah salat. Memberikan sebuah nasihat yang baik pada anak merupakan bentuk sikap yang baik.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang. Hal ini seperti yang dilakukan seorang lelaki yang menghampiri tokoh Aku dan ibunya ketika mereka sedang berada di rumah dan keributanpun terjadi. Gambar tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Hari berikutnya seseorang datang ke rumah. Seorang lelaki pemaarah. Ia membanting pintu saat masuk ke rumah. Sepertinya ia sudah tahu keberadaanku, jari telunjuknya mengarah kepadaku sambil membentak-bentak.

Lelaki itu menghampiri lalu memaki ibu yang terbaring tak berdaya. Setelahnya ia memukulku, aku segera lari dari pintu yang masih terbuka. Ia coba mengejarku namun aku berhasil kabur darinya. Ibu tak sempat berbuat apa-apa. (Prasetyo, dkk, 2018: 75)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan sebuah peristiwa kekerasan yang di alami tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat berdasarkan perbuatan yang dilakukan seorang lelaki yang tiba-tiba datang dan membanting pintu saat hendak masuk ke rumah. Sebuah adegan kekerasan terlihat saat lelaki itu membentak dan memukul tokoh Aku. Kekerasan tidak hanya menimpa tokoh Aku, setelah lelaki tersebut memukul dan membentak tokoh Aku. Selanjutnya ia menghampiri sang Ibu yang sedang sakit dan mengucapkan kata-kata keji terhadap ibu tersebut.

Berdasarkan kejadian tersebut dapat diketahui bahwa lelaki tersebut memiliki sikap yang buruk. Ia telah melukai fisik tokoh Aku dengan cara memukul. Kemudian lelaki itu juga melukai batin tokoh Aku dengan cara memarahinya dengan suara yang keras sehingga membuat tokoh aku ketakutan dan akhirnya kabur dari rumah. Kemudian lelaki itu juga melukai batin tokoh Ibu dengan cara mengucapkan kata-kata keji. Perbuatan yang dilakukan seorang lelaki tersebut terhadap tokoh Aku dan Ibu menimbulkan adanya sebuah nilai kekerasan.

2. Agama

Beriman

Beriman artinya mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Seperti salat, yang artinya merujuk kepada ibadah pemeluk agama islam yang di dalamnya berisi doa-doa. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang surau. Mereka melaksanakan ibadah salat ketika waktu azan berkumandang. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Suara azan yang sayup-sayup membangunkanku pagi ini. Aku segera bangun dan mengintip dari kejauhan, hanya ada dua orang di sana. Tak lama kemudian dua-tiga orang datang dan mereka memulai salat(Prasetyo, dkk, 2018: 76).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu nilai beriman. Salat sebagai implementasi iman akan kebesaran Tuhan atas seluruh hidup manusia. Suara azan merupakan panggilan bagi umat islam untuk memberi tahu masuknya salat fardu telah tiba. Oleh karena itu, ketika suara azan berkumandang orang-orang berduyun-duyun menuju surau yang merupakan tempat umat islam beribadah untuk melaksanakan ibadah salat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diambil simpulan bahwa keenam cerpen di dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk memiliki nilai-nilai sosial. Pada dasarnya setiap hari kita tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia hidup bersosial sehingga akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat.

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memiliki nilai sosial yang positif, dan dalam kehidupan sosial ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Seperti temuan yang peneliti dapatkan mengenai nilai-nilai sosial dalam keenam cerpen di dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* terdapat nilai-nilai sosial yang positif dan negatif. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam keenam cerpen tersebut meliputi konteks etika, konteks hukum, konteks budaya, konteks politik, kontek ekonomi, dan konteks agama.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yakni, (1) kepada pembaca diharapkan agar nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Keluarga Owig* dapat menjadikan perenungan dalam menjalani hidup. Kumpulan cerpen *Keluarga Owig* menawarkan kehidupan yang beraneka ragam, yaitu memiliki nilai-nilai sosial positif dan negatif. Nilai-nilai kebaikan/positif di dalamnya dapat menjadi contoh yang patut untuk ditiru. Sedangkan nilai-nilai yang negatif bukan maksud peneliti untuk ditiru tetapi sebaliknya, hal tersebut jangan sampai ditiru oleh pembaca, karena akan merugikan diri sendiri, (2) bagi pendidik. Pada dasarnya sebagai seorang pendidik harus mampu memilih bacaan yang baik dan cocok bagi peserta didik. Agar sesuai dengan tingkatan peserta didik, diperlukan pertimbangan latar belakang, psikologi, dan kemampuan bahasa peserta didik. Seperti halnya kumpulan cerpen *Keluarga Owig* karya Adhimas Prasetyo, dkk ini dapat dijadikan salah satu pilihan untuk bahan bacaan teks sastra. Kumpulan cerpen ini mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai perenungan dalam menjalani hidup, sehingga nantinya dapat

dijadikan pedoman dalam menentukan sikap yang harus ditempuh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran peneliti untuk peneliti berikutnya. Penelitian ini hanya mendeskripsikan struktur pembangun berupa fakta-fakta cerita, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks sastra di SMK. Penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang menarik yang belum diungkap. Untuk itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat akan melakukan penelitian lebih lanjut agar dilaksanakan dengan lebih baik dan menemukan hasil penelitian yang terbarukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas Prasetyo, dkk. (2018). *Keluarga Owig*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Dewi, I.Q, Et, al. (2018). "Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis". *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor II.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Setiadi, Elly, A. Hakam, Kama, Effendi, Ridwan. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Jakarta.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E.M., Usman, K. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

